

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Nahwu Shorof

Nahwu Shorof adalah disiplin ilmu tata bahasa arab yang digunakan untuk menentukan posisi kata dalam sebuah kalimat. Sedangkan shorof merupakan disiplin ilmu tata bahasa arab yang digunakan untuk menentukan komposisi huruf dalam sebuah kata.

Menurut syekh muhammad muhyi ad-din abdul hamid menyatakan bahwa ilmu nahwu adalah mengetahui beberapa hukum akhir kalimat bahasa arab di dalam tingkah penyusunan dengan menggunakan beberapa kaidah.⁶

Menurut beliau ilmu nahwu tersebut memiliki 10 dasar yaitu:

- a. Batasan
- b. Peletakan
- c. Intisari
- d. Keutamaan
- e. Penisbatan
- f. Pencetus
- g. Penamaan
- h. Pengambilan hukum

⁶ Syekh muhammad muhyi ad-din abdul hamid, "tuhfah as-tsaniyah" (jakarta: pustaka alwadi, 2019), hal 5

i. Permasalahan

Pencetus pertama dari ilmu nahwu adalah abu aswad adduali dengan perintah dari sahabat Ali Bin Abi Tholib R.A. Awal dimulainya pencetusan ilmu nahwu berawal dari seseorang anak perempuan melihat bintang pada malam hari, dan berkata "apakah yang paling indah di langit?" "mendengar hal tersebut sang ayah menjawab" bintangnya nak "mendengar jawaban dari sang ayah anak tersebut berkata" yang kumaksud bukan seperti itu ayah, aku takjub dengan betapa indahnya langit" mendengar hal tersebut sang ayah memberitahukan kepada anak perempuannya bahwa apa yang dia ucapkan salah. yang benar seperti ini nak.⁷ Mendengar kejadian demikian abu aswad adduali datang kerumah sahabat Ali dan menceritakan kejadian diatas. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari ilmu nahwu adalah menjaga lisan dari kesalalahan dalam berbahasa arab.

Sedangkan shorof menurut syekh ibnu hisyam berpendapat bahwa "shorof adalah perpindahan dari satu kalimat ke kalimat yang lain karena makna yang dituju"⁸ Ilmu shorof membahas tentang balungan kalimat, dari fa' fi'il, a'in fi'il, dan lam fi'il. ilmu shorof tidak terlepas yang nama kitab tashrif. Kitab tashrif merupakan sebuah alat yang digunakan untuk

⁷ Vitrianda Hilba Siregar, "Kisah Tabiin Abul Aswad ad-Duali, Bapak Ilmu Nahwu Belajar Langsung dari Ali bin Abu Thalib", <https://muslim.okezone.com/read/2021/07/07/614/2437017/kisah-tabiin-abul-aswad-ad-duali-bapak-ilmu-nahwu-belajar-langsung-dari-ali-bin-abu-thalib>, 7 Juli 2021, diakses tanggal 10 desember 2022.

⁸ Syekh ibnu hisyam, "Al-kaylani" (Surabaya: Al-Haromain, 2014) hal 2

memindah dari satu kalimat ke kalimat yang lain seperti merubah fi'il madhi ke fi'il mudhori dan seterusnya.⁹Kitab Tashrif sering digunakan di dunia pondok pesantren,bahkan kitab tersebut wajib dihapalkan oleh santri.karena kitab tersebut sebagai alat dalam membaca kitab kuning.¹⁰

Pembelajaran Nahwu Shorof merupakan salah satu materi penting dalam bidang keilmuan Bahasa Arab. Untuk dapat mempelajari Bahasa Arab dengan baik, maka memahami dasar-dasar Nahwu Shorof menjadi suatu keharusan. ¹¹

Beberapa sumber kajian pustaka yang dapat menjadi referensi dalam mempelajari pembelajaran Nahwu Shorof.Antara lain:

a) Kitab Alfiyah Ibnu Malik

Kitab Alfiyah Ibnu Malik termasuk salah satu kitab penting sebagai bahan pembelajaran Nahwu Shorof. Kitab ini disusun oleh seorang ulama bernama Ibnu Malik dalam bentuk syair, sehingga mudah dihapal dan dipelajari.

b) Matan Al-Jurumiyah

Matan Al-Jurumiyah adalah kitab dasar yang sering dipelajari dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof. Kitab ini terdiri dari 12 bab yang membahas tentang hukum-hukum tata bahasa Arab.

c) Mabadiul Arabiyah

⁹ KH.Ma'sum Bin Ali,"amtsilah At-Tashrifiyah"(Kediri:pustaka As-Salam,2021)hal1

¹⁰ Maulana Muhamad Hakim, Observasi di PP Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

¹¹ Fattah, M. H. (2019)." Nahwu Shorof Materi Bahasa Arab di Lingkungan Pesantren".
Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature, 2(2), 1-12.

Mabadiul Arabiyah adalah salah satu buku pelajaran Bahasa Arab yang sering digunakan sebagai bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal. Buku ini membahas tentang tata bahasa Arab mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah.

d) Sharh Al-Ajurrumiyyah

Sharh Al-Ajurrumiyyah adalah buku penjelasan dari Matan Al-Jurumiyah. Buku ini membahas secara rinci semua hukum-hukum tata bahasa Arab dan merupakan bahan pelajaran yang baik untuk memperdalam pemahaman dalam Nahwu Shorof.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Nahwu Shorof merupakan salah satu materi yang diberikan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Nahwu Shorof sendiri merupakan ilmu tata bahasa Arab yang mempelajari tentang pola atau bentuk kalimat serta kaidah-kaidah penggunaan kata dalam bahasa Arab. Pembelajaran Nahwu Shorof memiliki peran penting dalam mempelajari bahasa Arab karena dapat membantu seorang murid memahami dan menguasai tata bahasa Arab secara lebih baik. Adapun proses pembelajaran Nahwu Shorof dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui penggunaan kitab-kitab terjemahan, materi bahan ajar, dan media pembelajaran yang menarik.

B. Kualitas

Kualitas merupakan baik buruknya suatu,derajat, ataupun Mutu.

Kualitas menurut para ahli:

1. Standar Nasional Indonesia (SNI 19-8402-1991) dalam Ariani (2008), kualitas adalah keseluruhan ciri dan Karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat Memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas Maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai Spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria-Kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu.
2. Tjiptono (2004), mendefinisikan Kualitas sebagai Kesesuaian untuk digunakan (fitness for use). Definisi ini menekankan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan.
3. Sunyoto (2012), kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai bahwa suatu barang atau jasa telah mempunyai nilai guna seperti yang dikehendaki atau dengan kata lain suatu barang atau jasa dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai guna seperti yang diinginkan.
4. Kotler (2005), beranggapan bahwa kualitas adalah keseluruhan sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat
5. Menurut Goetsch dan Davis (2005), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang,

proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan pandangan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang sempurna.

C. Kitab – kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik adalah kumpulan literatur yang diterbitkan oleh ulama-ulama Muslim pada zaman kejayaan Islam. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai jenis seperti hadis, tafsir, fikih, tasawuf, sejarah, dan lain-lain. Kitab-kitab ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam pengembangan agama Islam, karena menjadi dasar ajaran dan pedoman bagi umat Islam.

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan kitab-kitab Islam klasik, diantaranya:

1) Teori Authenticity

Teori ini menjelaskan bahwa kitab-kitab klasik Islam memiliki tingkat keaslian atau keotentikan yang tinggi. Hal ini karena kitab-kitab tersebut berasal dari para ulama yang terpercaya dan terkenal dalam keilmuannya.

2) Teori Continuity

Teori ini menunjukkan bahwa kitab-kitab klasik Islam memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi Islam sebelumnya. Kitab-kitab ini merupakan pengembangan dari konsep-konsep Islam yang telah ada sebelumnya.

3) Teori Canonical

Teori ini menyatakan bahwa kitab-kitab klasik Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan diakui secara resmi oleh umat Islam. Kitab-kitab tersebut memiliki status kanonik yang tinggi dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam pengembangan agama Islam.¹²

Kitab-kitab Islam klasik adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah Islam dan pemikiran keagamaannya. Kajian teori atas kitab-kitab tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk memahami pandangan hidup, ajaran, dan nilai-nilai yang dipegang dalam Islam.

Pembelajaran kitab-kitab islam klasik. Terutama karya ulama yang bermadzhab Syafi'iyah. Ialah salah satu pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren.¹³

Sistem pembelajaran yang berada di pondok pesantren menggunakan budaya kitab-kitab islam klasik. ini merupakan terpenting didalam pondok

¹² Haedar Nashir, "The Influence of Traditional Islamic Education on the Creativity of Indonesian Muslims".(Journal of Islamic Studies and Culture, 3(1),)hal30-44

¹³ Dhofier, Zamakhsyari, "Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai"(Jakarta:LP3ES).Hal.50.

pesantren dan juga membedakan dengan lembaga pendidikan islam lainnya.pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu ke-Islaman, terutama dalam kajian klasik¹⁴

Kesimpulannya kitab-kitab Islam klasik adalah kitab-kitab Islam klasik memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agama Islam di kalangan umat muslim. Kitab-kitab tersebut dihasilkan oleh para ulama terkemuka dari berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Kajian teori terhadap kitab-kitab tersebut memberikan wawasan tentang metodologi penulisan kitab, proses penyampaian pengetahuan, serta berbagai interpretasi teks-teks religius dalam konteks kekinian..

D. Madrasah Aliyah

1. Pengertian Madrasah

Istilah madrasah dalam Kamus Bahasa Arab berasal dari kata “darasa” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Selanjutnya dapat berubah menjadi “mudarrisun isim fail” dari kata darasa (mazid tasdid) yang berarti pengajar.¹⁵ Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti madrasah adalah sekolah atau

¹⁴ Asmadi, “.Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional”.(Jakarta:Ciputat Press.Zuharini.1993.)Metodologi Pendidikan Agama.Solo:Ramadhani.Hal 67

¹⁵ “Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996).”

perguruan yang berdasarkan agama islam. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, terpimpin dan terkendali.

2. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Syalaby dalam Daulay menjelaskan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar, hal ini dapat mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Disamping itu menurut beliau pengetahuan mengalami perkembangan disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia.¹⁶ Madrasah lahir juga sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam. Posisi ini diambil akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata.¹⁷ Menurut Muhaimin dalam Enung K. Rukiyati, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam setidaknya mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya :

¹⁶ "Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2007) 95."

¹⁷ "Ahmadi, Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013) 159."

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi terhadap pembaharuan sistem pendidikan islam.
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- 3) Adanya sikap mental pada golongan umat islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹⁸

Keberadaan madrasah dalam dunia pendidikan di indonesia termasuk fenomena modern yaitu muncul pada awal abad ke – 20, tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaruan pendidikan dikalangan umat islam. Ide-ide pembaruan ini telah menginspirasi para ulama di Indonesia baik secara perorangan maupun organisasi keagamaan mengggagas tumbuhnya madrasah di indonesia.

Madrasah yang pertama kali lahir di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1090 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Madrasah Adabiyah merupakan sekolah pendidikan islam pertama yang memasukan pelajaran umum kedalamnya. Selanjutnya pada tahun 1910 berdiri pula Madrasah School (sekolah agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (Madrasah Diniyah) yang kemudian

¹⁸ “Enung K Rukiati Dan Fenti H, Sejarah Pendidikan Di Indonesia, (Bandung : Pustaka Setia, 2006)115.”

berkembang hampir di seluruh Indonesia. Pada tahun 1916, di Lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng telah didirikan Madrasah Salafiyah. Kemudian pada tahun 1918, juga didirikan Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta yang kemudian Madrasah Muallimin Muhammadiyah.¹⁹

Menurut Timur Jaelani dalam Ramayulis, perkembangan pendidikan madrasah mendapat perhatian pemerintah setelah Indonesia merdeka. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, menyebutkan bahwa madrasah hakikatnya adalah sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat hendaknya mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah.²⁰ Madrasah sebagai lembaga pendidikan diakui secara formal pada tahun 1950 dalam UUD No. 4 tahun 1950 tentang dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 disebutkan “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Kementerian Agama sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar”. Untuk mendapatkan pengakuan, maka pendidikan agama (madrasah) harus memberikan pelajaran agama paling sedikit 6 jam seminggu sebagai pelajaran pokok. Sehingga pada tahun 1950 Kementerian Agama di bawah Menteri Agama K. H. Wahid Hasyim membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB). Tujuan MWB diarahkan pada pengembangan jiwa bangsa yaitu kemajuan ekonomi, industri dan transmigrasi dengan kurikulumnya menyangkut

¹⁹ Alawiyah, “Pendidikan Madrasah Di Indonesia.”

²⁰ “Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011) 347.”

tiga perkembangan yaitu : perkembangan otak, perkembangan hati dan perkembangan keterampilan tangan (Three H : heart, Heard and hand).

Upaya untuk meningkatkan mutu madrasah terus berkembang. Perubahan selanjutnya terjadi pada masa Departemen Agama dipimpin oleh Dr. Mukti Ali, M.A beliau bekerjasama dengan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama No. 6 tahun 1975, No. O37/U /1975 dan No. 36 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. SKB 3 menteri ini merupakan pelaksanaan dari Kepres No. 15 tahun 1972 dan Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, hal ini sesuai dengan petunjuk presiden pada sidang kabinet tanggal 26 November 1974. Yang dimaksud madrasah dalam SKB 3 Menteri adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping pelajaran umum.

Pada tahun 1989 pemerintah mengeluarkan Undang-undang No 02 tahun 1989 tentang Sitem Pendidikan Nasional (SISPENAS), setelah diberlakukannya undang-undang tersebut maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Agama nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Menengah berciri khas agama yaitu Madrasah Aliyah.²¹ Dalam rangka memenuhi tuntutan dari UU tentang

²¹ “Depag RI, Panduan Kurikulum Madrasah Aliyah 1994 (Depag. RI, 1994),137.”

SISPENAS, Departemen Agama disatu sisi bertanggung jawab sebagai lembaga pendidikan umum harus sama dengan sekolah-sekolah umum, tetapi di sisi lain madrasah memiliki tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Oleh karena itu Departemen Agama mengeluarkan ketentuan tentang kurikulum madrasah yaitu kurikulum madrasah yang berlaku secara nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor. 371 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah. Kurikulum mulai diberlakukan pada tahun 1994.²²

Setelah runtuhnya orde baru dan digantikan Era Reformasi, menurut Ramayulis perkembangan madrasah dapat dibagi dua periode :

1. Perkembangan madrasah pada masa reformasi dengan adanya Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, terjadi perubahan dalam pengelolaan, pemberdayaan, dan partisipasi masyarakat.
2. Perkembangan madrasah dalam pelaksanaan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Madrasah merupakan jenis pendidikan umum sebagaimana tercantum pada pasal 17 ayat 2 dan 3. Departemen agama terus memperbaiki mutunya sebagaimana yang dikehendaki SISDIKNAS yaitu meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan secara berencana dan

²² “Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011) 347.”

berkala, dan berdasarkan atas standar nasional sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, sarana, pengelolaan dan pembiayaan Pendidikan seperti yang tercantum pada pasal 35 ayat 92.

